

Antropologi Representasi Sebatas Angan Rindu Fina Af'idatussofa-Upik Lestari

Saptono Hadi¹, Siti Karomah², Agus Hermawan², Redhitya Wempi Ansori⁴
Lestariningsih⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Email: saptono656@gmail.com¹, agushermawan@gmail.com²,
Karomahsiti@gmail.com³, dhityawempiansori@gmail.com⁴,
lestariningsih@unublitar.ac.id⁵

Abstrak: Literary work is the result of human thought that is conveyed through the medium of language. In this case, literary works not only contain the author's ideas, but literature is a representative of a created civilization. In this study, literary works are seen based on their relationship to reality, the extent to which literary works reflect those that describe life from social reality. One form of literary work that is the result of the author's expression is poetry. This study objectively describes the imagery of poetry in poetry anthologies, in terms of the attractiveness and uniqueness of poetry.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2022

Disetujui pada : 20-10-2022

Dipublikasikan pada : 30-10-2022

Kata Kunci:

Literary works, short stories, poetry image

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.592

PENDAHULUAN

Karya cipta sastra dikatakan sebagai sesuatu cipta karya-karya yang pada prosesnya selalu mengalami banyak perkembangan intelektual kompetensi dan performansi pencipta yang di dalamnya banyak terkandung pola makna simbol pemikiran yang padat dengan nilai-nilai dan penilaian. Inovatif dan kreatifitas dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks membawa diri pada pencipta atas kehadiran hasil karyanya. Eksistensi-eksistensi ini merupakan sebuah kunci perkembangan yang menjadi tolok ukur tampilan dunia baru cipta karya sastra, terolah dalam imajinasi pemikiran yang berkompeten dan berdasarkan performansi diri dunia pencipta sendiri, sehingga keberadaan tersebut menjadikan sebuah dunia tersendiri dengan berbagai konvensi mendasar yang tetap terkait dengan berbagai bidang keilmuan dan kehidupan.

Karya sastra sebagai hasil cipta karya manusia yang terekspresikan melalui media Bahasa dalam bentuk tulisan atau lisan, merupakan bentuk replikasi dari berbagai masalah-masalah kehidupan. Keberadaan sastra-sastra ini terlahir, tercipta, terbit sebagai hasil dorongan kepribadian dan keberadaan manusia sebagai upaya mendeskripsikan pengungkapan eksistensi-eksistensi yang ada pada diri manusia. Seni yang indah? Karya yang mampu memberikan sentuhan segala perasaan yang ada pada diri manusia sebagai penikmat, bahkan manusia pembaca menganggap keterbacaan sastra tersebut bagian dari cermin diri, atau bagian dari pengalaman-pengalaman diri atau mungkin bahkan akan menjadi pembelajaran sebagai pola peniruan untuk diaplikasikan dalam kehidupan pembaca sendiri. Karya sastra dengan media Bahasa yang bermuatan nilai-nilai kehidupan yang mampu menjadi alat mendidik dan pendidikan baik formal maupun non-formal.

Pusi sebagai bagian dari sastra, merupakan bentuk karya yang estetis, bermakna, penuh lapis symbol, memiliki banyaaak fungsi, yang kehadirannya memberikan kekomplekan dan keanehan bahkan penyimpangan-penyimpangan (*distorting*) penggunaan Bahasa-bahasa yang tak lazim. Namun demikian, keanehan atau bahkan penyimpangan tersebut mampu memberikan nilai kebebasan diri,

sehingga keberadaan puisi ini mampu memberikan dan menunjukkan nilai realitas-relitas yang sebenarnya. Unsur-unsur signifikan dengan media Bahasa dengan segala estetikan yang saling lengkap dan melengkapi tersebut, menjadikan bentuk puisi saling bermakna dan bertautan. Hal inilah yang menyebabkan dikatakan hakikat sebuah puisi tersebut terbentuk atas susunan-susunan signifikan di mana komponen-komponen yang membentuknya merupakan satu-kesatuan terindah dan bermakna.

Puisi identic dengan memancarkan berbagai aura-aura yang mampu membawa pembaca pada sebuah perasaan yang unik terbingkai di dalamnya. Keberadaan puisi ini mampu membawa pembaca pada perasaan terbakar, membawa semangat, atau bahkan sebaliknya, mampu menancapkan egositas pembaca pada titik letupan imajiner. Nilai estetik, nilai etis, nilai religious, nilai kepercayaan, bahkan nilai filosofis sastra yang terpancar di dalamnya patut dijadikan pemikiran-pemikiran dan kajian-kajian mendalam. Konsepsi-konsepsi ketuhanan, keindahan, tentang cinta, merupakan bagian dari struktur yang diaktakan sebagai satu-kesatuan ide-ide mendasar yakni kesatuan-kesatuan bentuk ide, baik ide transformasi maupun bentuk pengaturan-pengaturan diri sendiri. Kesatuan struktur puisi yang bersifat kompleks, di mana upaya untuk pemahamannya diperlukan pola system apresiasi yang tepat, sehingga mampu mendapatkan pemahaman-pemahaman atas bagian-bagian yang menjadi tujuan analisis (Pradopo, 1999: 79-80).

Nilai-nilai ini pada dasarnya tetap harus diperlakukan kecermatan pada dunia pendidikan, terutama bahan sastra sebagai bagian pembelajaran telaah sastra. Hal tersebut sebagai upaya menghindarkan generasi-generasi melenial bangsa pada nilai kemerosotan moral religious anak didik sebagai penerus bangsa. Cipta karya sastra yang memiliki nilai moral luhur termaknai sebagai cipta sastra yang di dalamnya terkandung nilai moral berbudi pekerti yang mampu mengubah diri pembaca atau penikmat pada harkat martabat adiluhung luhur berbudi pekerti tinggi. Hasil karya cipta sastra terutama puisi, sebagai hail kreasi inovati bakat pencipta, pada dasarnya tidak hanya mengandal sisi kompetensi dan bakat, namun tetap merupakan hasil ekspresi yang membawa visi-misi, hasil apresiasi-diri yang memberikan nilai adiluhung berbudi pekerti baik estetis, etis, beredukasi tinggi dan religious citraan yang dimunculkannya.

Citraan tersebut merupakan ungkapan rasa terdalam dalam media bahasa yang tertuang dalam kata-kata atau kalimat-kalimat sebagai pengungkapan sebagai upaya mewujudkan gambaran-gambaran suasana pemikiran yang lebih nyata (Djojo Suroto, 2005: 20-21). Nugiyantoro sendiri menyatakan bahwa citraan ini dikatakan gambaran konkrit dari bentuk abstrak sebagai bentuk nutrisi keindahan imajiner yang tertuang dalam teks untuk menciptakan puitisasi puisi. Gambaran citraan lain diungkapkan Altenberg yang mengatakan bahwa pencitraan ini sebagai penggambaran angan-angan pemikiran dengan media penggambaran dalam bentuk Bahasa, di mana bentuk angan ini berupa citraan atau imajinasi (image). Pemikiran yang merupakan gagasan citraan ini memberikan makna symbol, memberikan kebermaknaan berlipat dari makna sebenarnya dari kata teks yang digunakan. Kelugasan makna yang digunakan telah mengalami transformasi makna ganda, sehingga citraan yang diberikan sebagai pengindahan puisi, bentuk pencitraan kepribadian yang tertuang dalam puisi sebagai citraan, mampu menggambarkan sesuatu yang bermakna (Surana, 2001:97).

Pencitraan atau citraan ini merupakan upaya yang dilakukan pengarang sebagai upaya memberikan gambaran-gambaran kepada pembaca, agar pembaca seakan-akan ikut merasakan, mendengarkan, atau melihat, serta merasakan apa saja yang tergambarkan atau digambarkan pengarang melalui teks-teks puisi dengan citraannya. Sebagai sarana-media kepuitisan-kepuitisan yang dimaksimalkan didayagunakan pengarang, citraan ini mampu memperkuat deskripsi penggambaran pemikiran dan ide gagasan perasaan penyair sehingga mampu memberikan pengalman penalaran indrawi diri pada pembaca. Terhadap objek-objek yang tertuang dalam puisi. Sehingga citraan sebagai gambaran pemikiran melalui Bahasa

memberikan efek-efek dalam otak pembaca seakan melihat, mendengar, atau ikut merasa dan merasakan teks yang terbaca (Pradopo, 1999:89).

METODE

Riset ini memiliki tujuan mengungkapkan pencitraan yang terkandung dalam puisi "Sebatas Angan Rindu". Puisi karya cipta Fina Af'idatussofa, Upik Lestari, dikaji dengan menggunakan ancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dan berporos pada apresiasi subkajian gaya bahasa yang digunakan dalam teks-teks puisi tersebut. Analisis deskriptif ini digunakan dalam penelitian dengan berdasar pemikiran upaya untuk mengungkapkan berbagai fakta penggunaan Bahasa yang dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai fakta teks Bahasa yang dilanjutkan pengolahan korpus data yang teranalisis dan menghasilkan berbagai data fakta teks terdeskripsi.

Pengumpulan data dilakukan secara obyektif, tepat, jelas sesuai tujuan penelitian, dan dikumpulkan menggunakan teknik-simak dan teknis-catat fenomena-fenomena yang ada, terutama style Bahasa yang digunakan yang memberikan nilai kemaknaan baik yang bersifat moral, kereligiusan, maupun nilai edukasi sebagai titik teks citraan yang menjadi symbol kemaknaan ide-gagasan pengarang, dalam korpus data penelitian. Makna religious ini berupa data teks yang bernilai kerohanian bersumber nilai kepercayaan dan menjadi keyakinan keagamaan. Sesuai konsep Sudaryanto, dengan teknik simak pengkaji berupaya memperlakukan data berupa teks citraan pada wacana naskah puisi. Sedangkan teknik catat ini pengkaji berupaya melakukan pencatatan secara langsung atas fenomena gejala citraan pada teks naskah puisi (Sudaryanto, 1988: 5). Konsep selanjutnya Arikunto menyatakan bahwa teknik simak dilakukan dengan teknik sadap, simak libat cakap, mencatat sendiri, dan merekam. Sehingga sangat relevan sebagai upaya keternudahan dalam mengungkap citraan kajian gaya bahasa yang bersifat deskriptif (Arikunto. 2010: 92-93).

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis-konten atau telaah isi teks wacana. Telaah atau kajian isi ini digunakan peneliti sebagai upaya menarik simpulan dengan menitikberatkan kajian karakteristik-karakteristik fenomena pesan yang dimunculkan melalui teks dengan objektivitas tinggi dan sistematis sesuai kaidah Bahasa dan pencitraan. Konsep berdasarkan kajian Moelong ini diterapkan sebagai upaya analisis konten-konten teks untuk diapresiasi, ditafsirkan, ditemukan makna isi citraan sebagai hasil kajian. Langkah yang dilakukan peneliti dengan dimulai dari keterampilan membaca, secara intensif, berulang, disesuaikan tujuan dengan mendasar pada konsep dan teori; selanjutnya keterbacaan pengulangan sebagai upaya memaksimalkan pengambilan data yang dibutuhkan; dari data peneliti melakukan penafsiran, pengolahan, secara sistematis dengan tetap merujuk pada tujuan rumusan-rumusan masalah yang ditetapkan; pada langkah selanjutnya analisis penafsiran yang didapat sebagai upaya menarik kesimpulan; dan pada hasil akhir peneliti mencatat keabsahan kajian sebagai hasil kajian pada puisi Fina Af'idatussofa "Sebatas Angan Rindu" sebagai antologi yang tertafsirkan penggunaan teknis bahasanya.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pencitraan visual atau dapat dikatakan sebagai citraan penglihatan ini dikatakan sebagai bentuk penggambaran yang diterapkan pengarang sebagai upaya pengarang kepada pembaca agar mampu mendapatkan deskripsi sehingga pada dirinya mendapatkan sebuah imajinasi perasaan seakan dapat merasakan bentuk-bentuk atau berbagai hal yang dimau pengarang dalam teks symbol dalam puisi Fina. Perlu diingat bahwa pencitraan atau citraan sebagai style yang diterapkan Fina pada puisinya ini mengajak pembaca dapat merasakan fenomena indrawi dengar, lihat, rasa sebagai upaya memperkuat kesan-makna pesan atas isi puisinya terkait warna-warna, bentuk-pembentukan, pemandangan. Kajian-kajian yang telah dilakukan pada puisi Fina ini tampak dapat terdeskripsikan pada pencitraan di bawah.

(1) Pencitraan Visual atau penglihatan (*Visual Imagery*)

Kajian citraan visual ini tampak pada kutipan puisi dengan judul "Sebatas Angan, Hanya Sebuah Nama, dan Kesan Pertama. Deskripsi teks yang mengarahkan pembaca pada citraan pada sisi indrawi penglihatan, berupa objek yang menyatakan "Kukan alihkan.. (CP/001)" itu pada dasarnya mengajak pembaca untuk melihat sebuah objek yang harus dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Indra penglihatan berfungsi dan mengajak pembaca berimajinasi pada fenomena itu. Selanjutnya pada CP/002 tampak terbaca pada "Kalau di antara huruf-huruf yang bergeliat...". Atau pada kata "lepas". Pada teks tersebut, jelas bahwa hanya dengan menggunakan mata saja pembaca dapat melihat huruf-huruf, walau pada sisi kemaknaan lain, semantic dari penggunaan gaya Bahasa citraan tersebut memberikan makna semantic yang berbeda dari makna denotative teks tersebut. Dan berikut tampak juga pada puisi berjudul "Kesan Pertama" pada teks "Hari itu merupakan hari..", atau "kurangkai"nah, kajian pada teks tersebut, kita hanya mampu melihat bahwa makna hari ini bisa kita lihat pada deretan penanggalan kalender. Jadi. Pada beberapa kutipan tersebut citraan visual atau penglihatan diterapkan Fina dalam anotopologinya sebagai upaya symbol-simbol yang bermakna secara keseluruhan makna teks dalam wacana pusinya.

Sebatas Angan

Ku kan alihkan hati ini untuk yang lain
Tapi, hatiku begitu sulit tuk *lepas*
Dari penantianku untukmu... (CP/001).

Hanya Sebuah Nama

Kalau di *antara huruf-huruf yang bergeliat* di benakku
Kurangkai tuk jadikan nama..
Terindah penuh arti... (CP/002)

Kesan Pertama

Hari itu merupakan hari yang paling sulit kupahami
Ketika *jantungku serasa berhenti* sejenak
Ketika hatiku serasa luluh... (CP/003)

Gambaran-gambara citraan visual pada kutipan teks puisi Fina tersebut jelas sebagai langkah Fina dalam memberikan image sebagai buah pemikirannya, sebagai upaya memberikan efek kepada pembaca untuk berupaya mengajak pembaca melakukan pengalaman pada objek-objek yang bermakna (bersangkutan) berupa pengalaman indra. Perumpamaan yang menjadi objek tersebut mampu menghidupkan teks yang menggambarkan dan memberikan efek puitis.

(2) Pencitraan pendengaran (dengar) (*Auditory Imagery*)

Pada citraan dengar pada antopologi puisi Fina ini juga tampak pada beberapa judul puisinya.kenampakan tersebut tertuang pada puisi berjudul "Siapakah Dirimu?, Suara Hati, dan Walau Sebatas rasa". Perlu diingat bahwa hasil karya sastra yang baik ketika memberikan kemampuan imajiner yang kuat, hidup, memberikan makna keindahan (intensif, jernih, dan memperkaya), sehingga citraan yang imagi sebagai buah pemikiran tersebut mampu mendongkrak pembaca pada kompetensi dan performansi yang baik dalam kehidupannya.

Citraan pendengaran ini setidaknya mampu mengajak pada kesan berpikir yang dapat mendorong pembaca seakan atau bahkan terlibat pada proses inovasi-kreatif puitis pengarang. Sehingga pembaca mampu bersikap tanggap pada objek-objek ke dalam pengalaman dalam imajinasi Tanya sebagai salah satunya adalah sarana estetika atau etika. Citraan pendengaran sebagai gambaran-gambaran yang terkait dengan indra pendengar (telinga) dapat berupa teks yang berupa sebutan atau uraian bunyi-bunyi suara, dan atau syair auditif.

Siapakah dirimu?

Hanya ada seulas senyuman
Kubidik dirimu dari tatapan mataku
Mengalir menembus logikaku
Kemudian mengalir dari hatiku.. (CD/001)

Suara Hati

Aku kembali melangkah dari arah diam
Membisikan seulas kata yang hanya mampu dirasa
Logikaku berontak untuk tak lagi mendengar
Kata-kata palsu yang nyaris tak bermakna... (CD/002)

Walau Sebatas Rasa

Tapi haruskah kau sakiti aku?
Secepat inilah kau hancurkan hatiku?
Sedikitpun, tak kah kau pahami diriku?
Begitu pahit kutelan tiap kata-kata... (CD/003)

Pada puisi Fina ini terlihat pada puisi yang berjudul "Siapakah Dirimu?", pada teks kata "*Kubidik atau Mengalir*". Pada dasarnya dua kata itu tampak pada citraan penglihatan, seperti ketika membidik dan atau sesuatu yang mengalir, dapat dilakukan dengan indra penglihatan. Namun, pada sisi makna pendengar, ketika membidik terkamkan adanya proses akan munculnya sebuah suara dari ahsil akhir membidik, begitu jugapada proses mengalir, pada sisi kemaknaan tersebut terdapat sebuah objek yang mengalir dan menimbulkan dana tau memebrikan suara yang dapat terdeteksi oleh indrawi dengar. Sehingga pada analisis progress ini, tampak bahwa upaya peneliti melakukan analisis dari sisi gaya Bahasa yang digunakan pengarang mampu memebrikan sisi syair auditif. Pada posisi ini, sakan-akan otak kita bsa merasakan berbagai hasil bunyi yang termunculkan dari citraan yang diterapkan pengarang. Terdapat gemericik air, atau desiran suara dari proses membidik, atau proses menelan sesuatu ke dalam kerongkongan yang *Nampak pada teks berjudul "Walu Sebatas rasa", pada teks "Begitu pahit kutelan tiap kata-kata"*.

Bahasa dalam puisi ini bukanlah sekedar hanya sebagai alat penyampai keterangan-keterangan yang bermakna pesan, akan tetapi pada dasarnya memberikan makna kekuatan puitis. Bahasa ini akan memberikan makna sugestif, sehingga diperlukan keahlian yang mumpuni dalam merangkai kata-kata bermakna, sehingga pembaca merasakan emosi di dalamnya. Pemilihan kata sebagai citraan, bersifat kompleks, berirama, bermatra, berima, berlarik atau berbait dengan gubahan Bahasa yang terbentuk dan terpilih, penuh cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran-kesadaran pembaca akan kompetensi dan performansi dan membangkitkan berbagai tanggapan-tanggapan yang bersifat subjektif dari berbagai sudut pandang.

(3) Pencitraan Perabaan (*Tactile Imagery*)

Apapun bentuknya, puisi bersifat intuitif, imajinatif, konstruktif dan analitik. Diperlukan kajian mendalam sebagai upaya pemahaman makna yang terkandungnya. Watak sugestif Bahasa sebagai wahana citraan mampu membdakan puisi dengan teks yang lain. Citra perabaan yang terkait dengan indrawi kulit atau peraba, berupaya mengajak pembaca merasakan objek atau bentuk atau hal-hal yang berada pada wilayah citra dengan kuli atau peraba. Pada konteks ini, diksi yang terkait berupa rasa pada hal yang bersifat panas, dingin, lembut, kasar yang tampak pada teks puisi Fina. Citraan atau imaji sebagai susunan kata atau pilihan diksi Fina tetap berfungsi sebagai factor pengkonkrit objek yang disampaikan dalam karya puisinya. Bersifat deskriptif, imajinatif hadir sebagi wujud dalam bentuk proses arah kebendaan dalam konteks tatanan kata. Upaya fina melibatkan pembaca dalam kreasi puisinya, sehingga Saptono Hadi menggarisbawahi bahwa teknis Fina ini sebagai upaya menggugah rasa

dan perasaan seseorang melalui garis diksi pencitraan, baik melalui deeskripsi maupun symbol dan perlambangan sebagai pengalaman indrawi.

Pada teks puisi antropologinya, pada sisi citraan perabaan dapat terkaji pada beberapa judul Fina sebagai berikut. Citraan-citraan raba yang terkait pada sisi aktivitas-aktivitas perabaan, baik terkait dengan citraan gerak yang seolah-olah bergerak atau dihadapkan pada situasi seolah-olah dapat dipegang, tampak pada judul puisi "*Teruntuk Sepenggal Hati*.", pada teks :*"Ketika sebuah pintu diam-diam terbuka"* atau pada kata "*berkas*" dan kata "*duduk*.". Kemaknaan citraan perabaan terbaca pada kata-kata tersebut. Pintu yang terbuka, terdapat pergerakan yang dapat diraba pada kata objek benda pintu, selanjutnya kata *berkas* dan atau pada kata *duduk* yang bisa dirasakan oleh kulit sebagai indrawi perasa. Hal lain pada puisi yang berjudul "*Saksi Hati (CB/001)*", tampak pada kata "*kupejamkan mata..*", dan pada puisi yang berjudul "*Mengertilah Diriku (CB/003)*", pada teks "*Kau yang selalu hadir..*". Pada kata tersebut, menampakkan perilaku pada diri kita tentang perilaku yang bisa dilakukan melalui proses meraba dan dapat diraba, awlalu pada sisi tersebut citra penglihatan tetap muncul sebagai kolaborasi sebuah kata yang mampu terdeteksi melalui beberapa citra indrawi. Dan kenampakan citraan perabaan juga terkaji pada puisi "*Keangkuhan Jiwa Penuh Luka (CB/004)*", pada teks "*Dahsyatnya ketukan rasa yang teramat dalam*", pada kata "*dalam*" yang pada makna harfiahnya menunjukkan ukuran sesuatu yang dapat diraba melalui rabaan dan sentuhan, sehingga menunjukkan ukuran sesuatu.

(4) Pencitraan Indrawi Penciuman (*Olfactory Imagery*)

Makna citraan penciuman ini pada dasarnya berkuat pada ensial deskripsi lakuan yang menyentuh pada indrawi penciuman, di mana pembaca diajak seolah-olah mampu merasakan bau atas objek yang digambarkan pengarang. Di sini pengarang mengajak pembaca pada situasi deskripsi secara konkrit terhadap kesan-kesan yang dihasilkan oleh kata-kata yang merujuk pada indrawi penciuman yang terpampang pada teks dan konteks puisi. Perhatikan kutipan judul puisi berikut.

Walau Sebatas Rasa

Tapi haruskah kau sakiti aku?
Secepat inikah kau hancurkan hatiku?
Sedikitpun, tak kah kau pahami diriku?
Begitu pahit kutelan tiap kata-kat... (CM/001)

Semakin Nyata

Anganku melayang-layang tanpa tujuan
Tatapan lain bintang meluluhkan mata hatiku
Udara pengab malam kian membidik senyumku
Kurasakan hangatnya hati yang tengah
Memekarkan bunga semerbak.. (CM/002)

Alunan Luka Hati

Tak kudapati lagi senyuman iyu
Tak kutemukan lagi ketulusan hatimu
Tak kurasakan lagi keceriaanku semalam
Kini, semuanya hambar, kau telah kecewakan.. (CM/003)

Esensial citraan penciuman pada kutipan bersifat deskriptif dan imajinatif yang terwujudkan ke dalam bentuk-bentuk kebendaan yang tertuang melalui kata-kata. Salah satu dari sarana puitisme yang dipakai pengarang sebagai upaya memperkuat deskripsi pemikiran dan proses rasa pada penikmat. Sebuah proses terkait dengan pengalaman indrawi pengarang dalam memahami puisi yang tercipta, sehingga mampu membawa kesan baru dalam konsep pemikiran pembaca atas kreasi estetis dan etis puisi. Deskripsi dan perlambangan yang metafora menunjukkan citraan indrawi penciuman atau pembau tampak pada CM/001 pada teks "*Begitu pahit kutelan tiap kata-kata*", pada teks tersebut, makna kata "*pahit*" selain merujuk pada citraan

rasa, kemaknaan citraan indrawi pembau tetap muncul. Taksir pahit tersebut memunculkan analogy imajinasi pembau pada tonjolan aroma bau objek benda kokrit yang berasa pahit. Selanjutnya pada CM/002 pada teks “Udara pengab malam...”, atau pada kalimat “Memekarkan bunga semerbak..”, nah pada kata “pengab” dan “bunga semerbak” ini menonjolkan perilaku penanda pembau terhadap situasi udara yang pengab dengan bau yang tidak sedap dan menyesak dada, pebuah debu. Penanda bau dengan suasana pengab ini menunjukkan imajinasi citraan pembau atau penciuman dalam keadaan ruang yang pengab. Begitu juga pada bunga yang semerbak, pada konteks yang tertuang pada teks tersebut, pembaca diajak untuk merasakan bau dalam suasana bunga semerbak. Pada edisi ini akan muncul berbagai versia dan jenis bunga sebagai obej yang dipahami pembaca. Perhatikan pula pada teks kalimat berikut “Kini, semuanya hambar, kau..”, pada frasa “semuanya hambar..”. jelas bahwa kita diajak merasakan penciuman yang bersifat hambar, walau pada teks ini juga memunculkan persepi citraan rasa.

Interpretasi citraan yang menunjukkan makna tersurat atau tersirat yang mampu menunjukkan makna denotative atai konotatif ini diperlukan kejelian sebelum melakukan analisis secara keseluruhan dari rangkaian teks yang saling berkaitan. Sudah barang tentu interpretasi ini cenderung pada perilaku kompetensi, performansi serta sudut pandang masin-masing orang. Citraan ini merupakan instrument keputisan dan fungsi pondasi yang terekspresikan melalui kata, frasa dana tau kalimat diperuntukkan bagi pembaca sebagai upaya menikmati kedalaman isi puisi. Pada kutipan dan teks terkaji tersebut, pengarang ingin mengajak pembaca pada situasi seakan-akan berada pada suatu objek tempat dan mampu merasakan atau mencium suatu bau atau efek-efek bau, walau pada akhirnya analisisnya bersifat subjektif.

(5) Pencitraan Penggerak (*Kinaesthetic Imagery*)

Perhatikan pada kutipan puisi yang diciptakan Fina dalam antopologinya berikut ini.

Alunan Luka Hati

Tak kudapati lagi senyuman iyu
Tak kutemukan lagi ketulusan hatimu
Tak kurasakan lagi keceriaanku semalam

.....

Puisi yang kuberikan padamu, kau serahkan padanya..

Senyuma indah itu ternyata juga kau berika untuknya.. (CG/001)

Sekedar Kata Maaf

Kuselimuti hariku dengan sejuta ketakutan
Seribu peluh menghadirkan dirimu
Selalu hadir menghantuiku..

.....

Selain mengucap kata maaf... (CG/002)

Pada citraan gerak yang dipaparkan Fina tampak terlihat pada CG/001 pada teks, “Puisi yang kuberikan padamu, kau serahkan padanya”, atau pada CG/002, pada teks kalimat “Kuselimuti hariku dengan sejuta ketakutan” atau pada “Selain mengucap kata maaf”. Citran pada kata kuserahkan mengajak pembaca pada proses perilaku menggerakkan anggota badan untuk bergerak dan mneyerahkan sesuatu, iamginasi gerak muncul pada deskripsi konteks ini. Selanjutnya pada kata kuselimuti, material ini pun pengarang juga mengajak pembaca pada etika gerak dalam upaya menyelimuti sesuatu, walau pada deskripsi ini timbul subjektifitas diri penafsir. Dan pada titik teks mengucap, citraan gerak tampak pada imajinasi mulut atau bibir dalam berbicara.

Jelas bahwa Fina dengan berbagai citraan yang diterapkannya berupaya mengajak pembaca pada situasi-situasi dan suasana tertentu seperti kenampakan teks, frasa atau kalimat dalam konteks kemaknaan wacana puitisnya. Diksi yang

digunakan digunakan sebagai stimulus rangsangan entitas sebuah gerakan. Walaupun entitas-entitas yang dimunculkan tersebut pada dasarnya tidak bergerak, namun mampu menunjukkan sebuah maksud bermakna dari sebuah gerakan-gerakan. Puisi sebagai wahana ekspresi berbagai citra rasa dari sastrawan atau pengarang sebagai kepribadian yang gelisah dan senang dan seterusnya menggunakan media Bahasa sebagai tanda dan penanda berperan penting sebagai upaya membangkitkan bayangan-bayangan imajinatif, menciptakan gambaran-gambaran mental sebagai bentuk-bentuk pengalaman atau performansi tertentu yang mampu memberikan kompetensi-kompetensi dalam nilai-nilai kehidupan. Sebagai sarana style berbahasa dalam sastra citraan mampu mendesaikan keputisan pengarang, Fina, sehingga mendongkrak yang metaforpengalaman indrawi terhadap deskripsi dan perlambangan yang metafora sebagai kreasi puisis.

KESIMPULAN

Dikatakan bahwa dalam anotpoliginya, "Sebatas Angan Rindu Afidatussofa-Upik Lestari ini, citraan, imagi, dan atau pencitraan yang ditampilkannya, merupakan fleksibitis keputisan yang diterapkan dalam karyanya, sebagai upaya memperkuat kesan mendalam puisi, sehingga para pembacanya memiliki kesempatan turut serta menikmati-merasakan apa saja nilai-nilai kemaknaan kehidupan yang tertuang dalam puisi secara nyata. Pencitraan ini memberikan gambaran-gambaran dengan harapan penikmat puisinya ini seakan mampu mendengar, merasakan, melihat, bahkan meraba dan sikap membaui objek yang tertuang dalam teks puisi dengan konteksnya. Citran ini diterapkan Fina sebagai pembeda dan penciri dari hasil karya puisinya dengan karya-karya puisi pengarang lain. Diksi, kata-kata, dengan susunan kalimat yang indaha bermakna tanda dan penanda ini mampu mengungkapkan deskripsi imajinasi, sebagai pengalaman-pengalaman sensoris yang menarik. Fina sebagai pengarang, melalui imaji berusaha memberikan gambaran-gambaran pikiran dan imajinasi sebagai representasi-representasi penanda pemikiran dalam media Bahasa. Kemenarikan puisi Fina yang terletak pada citran dan style gaya bahasa mampu memberikan keunikan dan kelebihan pengalaman berpikir bagi pembaca.

Semoga hasil kajian ini secara teoritis mampu membawa pembaca dalam upaya menimbang dan menlaah tetap berdasar pada teori-teori atau konsep kaidah yang diterapkan, sehingga memberikan hasil ilmiah yang tepat sekaligus memberikan sumbangan atas kajian ilmu pengetahuan apresiasi sastra yang dilakukan. Secara praktis kajian ini mampu memberikan implikatif kepada pembaca, lembaga, masyarakat, atau mahasiswa pada kajian sejenis sebagai pembanding dan acuan penelitian yang dikerjakan, seklaigus strategi pencitraan pada hasil karya puisi yang lain. Semoga membawa berkah.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Abdul. (2016). *Dinas Pendidikan Surabaya Terapkan Program Konselor Sebaya*. (Online), (http://www.antarajatim.com/berita/177664/dinas-pendidikan-surabay-a-terapkan-program-konselorsebaya?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news), diakses 28 Oktober 2016.
- Hidayati, Novi Wahyu. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1 (2): 31-36.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.